

TOILET DAN PROSES INKULTURASI MASYARAKAT JAWA MENJADI MASYARAKAT KOLONIAL DI SURAKARTA ABAD XX

Muhammad Misbahuddin*, Agus Setyawan, Niila Khoiru Amaliya, Rizki Amalia Sholihah

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

<i>Abstract</i>	Abstrak
<p><i>This article aims to explain the history of the inculturation process of clean culture through toilets in the twentieth century Surakarta society. The methodology used in this research is historical method using critical historical approach. Using this method, the authors analyze the process of using toilet in a holistic manner, the toilet that is not affected by the socio-political practices. The phenomena are analyzed by using the theory of hegemony Gramsci and the theory of inculturation. The result of this research is that the emergence of the concept of toilet brings a change in the standard of healthy life among the Javanese people. It bears new cultural values, e.g. the value of modesty and embarrassment that have not recognized by the Javanese people before. It also promotes the concept of privacy body that makes the birth of social stratification.</i></p> <p><i>Keywords: toilet; social transformation; privatization of the body; social stratification; courtesy.</i></p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah proses inkulturasi budaya bersih melalui toilet dalam masyarakat Surakarta abad XX. Adapun metodologi yang penulis terapkan adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan historis analisis kritis. Dengan menggunakan metode ini, penulis menganalisa proses-proses penggunaan toilet tersebut secara holistik dimana toilet tidak dapat dilihat secara otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial politik lainnya. Adapun fenomena-fenomena tersebut dianalisa dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan teori Inkulturasi. Hasil dari penelitian ini adalah munculnya konsep toilet membawa perubahan dalam standar hidup sehat di kalangan masyarakat Jawa. Ini melahirkan nilai-nilai budaya baru, seperti nilai kesopanan dan konsep malu yang sejak awal tidak dikenal oleh masyarakat Jawa. Munculnya toilet menumbuhkan privatisasi tubuh yang membuat lahirnya stratifikasi sosial.</p> <p>Kata Kunci: Toilet; perubahan sosial; privatisasi tubuh; stratifikasi sosial; kesopanan.</p>

PENDAHULUAN

Di Surakarta dan umumnya di Jawa, toilet merupakan bangunan kecil yang berada jauh dari rumah induk. Keberadaannya yang jauh dari hingar bingar keramaian dan cenderung tersembunyi membuat keberadaannya luput dari perhatian, seakan-akan ia tidak memiliki pengaruh apapun dalam perubahan sosial. Padahal melalui pembacaan sejarah penggunaan toilet kita dapat mengetahui proses perubahan sosial budaya sebuah masyarakat. Norbert Elias mengatakan bahwa masyarakat Eropa abad pertengahan memiliki habitus pembuangan sisa-sisa makanan layaknya hewan. Kotoran tubuh mereka berserakan di sembarang tempat (Horan, 1997. pp. 49). Hal itu karena kebudayaan-kebudayaan mengenai mandi dan membersihkan tubuh setelah buang hajat masih belum dikenal di Eropa.

Penemuan-penemuan penting terus dikembangkan oleh para peneliti di Eropa pada abad ke-18 hingga abad ke-19 terutama mengenai cara yang terbaik dalam mengatur sirkulasi kesehatan tubuh manusia. Ditemukanya alat buang hajat membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Eropa (Horan, 1997. pp. 49). Kebudayaan-kebudayaan mengenai kebersihan mulai menjadi menjadi panutan. Bahkan pada masa

*Correspondance Author: historianmisbahuddin@gmail.com

Article History | Submitted: January 2, 2021 | Accepted: February 10, 2021 | Published: February 20, 2021

How to Cite (APA 6th Edition style):

Misbahuddin, M., Setyawan, A., Amaliya, N. K, Sholihah, R. K. (2021). Toilet dan Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial di Surakarta Abad XX. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. 4(2), 133-148

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8781](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8781)

modern, toilet tidak hanya sebagai pembuangan kotoran, tetapi mulai menjadi identitas kebudayaan seseorang, kota atau negara.

Tidak jauh berbeda dengan Eropa pada Abad Pertengahan, masyarakat Surakarta setidaknya hingga akhir abad ke-19, identitas dan ideologi kebersihan tubuh mengenai buang hajat pun belum terbentuk. Dalam kontruksi masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat Surakarta, buang hajat adalah proses membuang sesuatu dari tubuh di tempat umum, baik itu di ladang, area persawahan, kebun dan sungai. Dalam konteks buang hajat di sungai, kontruksi budaya masyarakat Surakarta semakin diperkokoh dalam benak masyarakat Surakarta dengan sebuah nyanyian melegenda tentang sungai.

“e dayohe teko, e gelarno klasa, e klasanae bedah, e tambalen jadah, e jadahe mambu, e pakakna asu, e asune mati, e buangke kali, e kaline banjir, e buangke pinggir”.

(Dalam terjemahan bebasnya adalah e tamunya datang: “e gelarkan tikar, e tikarnya robek, e tamballah dengan jadah, e jadahnya berbau, e kasihkan anjing, e anjingnya mati, e buanglah ke kali, e kalinya banjir, e buanglah ke pinggir.”)

Tidak diketahui siapa pengarang nyanyian itu dan kapan lagu ini dibuat. Namun, nyanyian itu masih terekam dalam memori masyarakat hingga kini. Meskipun demikian, nyanyian itu menyiratkan bahwa bagi masyarakat Jawa sungai adalah tempat pembuangan dan pembersihan segala kotoran. Dalam aktivitas pembersihan diri tersebut, masyarakat Surakarta tidak menciptakan peradaban dalam batas-batas tertentu. Batas-batas privasi melebur dalam ruang-ruang publik, tanpa memperdulikan kebersihan tubuh. Meleburnya batas tersebut menimbulkan sinyalemen negatif dari masyarakat asing yang datang ke Hindia Belanda. Misalnya di Surabaya dan Gresik. Kebiasaan membuang hajat secara sembarang itu menyebabkan dua kota tersebut mendapatkan penamaan lain dari kaum pendatang Tionghoa dengan sebutan *Ce-Cun* atau desa para kakus-kakus (Lombard, 2000, pp. 385).

Sekalipun kontak masyarakat Surakarta dengan agama Islam telah berabad-abad lamanya dan Islam telah mengenalkan konsep kebersihan, namun budaya hidup bersih, tentang kuman dan bakteri belum terkonstruksi secara nyata dalam pikiran masyarakat Surakarta. Oleh karena itu, kesehatan bukanlah masalah terpenting, sehingga tidak jarang ditemukan tinja manusia berserakan di tengah jalan. Penyakit-penyakit seperti disentri dan kolera yang menimbulkan banyak kematian di Jawa sangat umum dijumpai di Surakarta (Baha'udin, 2006, pp. 286).

Gambaran historis demikian menimbulkan banyak pertanyaan menarik. Misalnya: Bagaimana sebenarnya konstruksi masyarakat Surakarta terkait kebersihan tubuh terutama dalam hal buang hajat? Apakah masyarakat Surakarta antipati terhadap asimilasi budaya kebersihan yang diimplementasikan oleh masyarakat kolonial? atau mungkinkah sudah terjadi asimilasi dan inovasi dalam kehidupan kebersihan masyarakat Surakarta? Artikel ini merupakan penelitian pustaka yang menggabungkan beberapa primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari dokumen dari berbagai lembaga arsip, iklan dari surat kabar, berita dari surat kabar, foto-foto era kolonial yang relevan.

Artikel ini menggunakan pendekatan sejarah yang meliputi beberapa tahap. Tahap yang pertama adalah pengumpulan data dengan mengumpulkan sebanyak

mungkin tulisan yang berbicara tentang gaya kehidupan masyarakat Jawa secara umum, khususnya masyarakat Surakarta, baik itu berkaitan dengan mandi, mencuci, seni berpakaian, buang hajat dan lain sebagainya. Tahap yang kedua adalah kritik terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut. Tahap yang ketiga adalah rekonstruksi perubahan masyarakat Surakarta yang disebabkan oleh lahirnya konsep-konsep baru. Data tersebut kemudian disusun secara deskriptis analisis pada tahap keempat sehingga menjadi sebuah tulisan sejarah (Gottschalk, 1986, pp. 59).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Analisis terhadap proses interaksi dan yang mempengaruhi budaya memanfaatkan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni kebudayaan. Teori ini berpandangan bahwa sebuah budaya bukan saja hanya dibentuk, tetapi sekaligus pembentuk sebuah kesadaran. Oleh karena itu, menurut Gramsci sebuah budaya tidak *an sich* berdiri sendiri. Akan tetapi dapat berelaborasi dengan kekuasaan sehingga budaya tersebut dapat dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang berlaku. Di mana pada akhirnya budaya yang mendominasi tersebut berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya sehingga secara tidak sadar akan mengikutinya (Patria, 1999, pp. 21). Anggapan masyarakat pribumi malas dan kotor menjadi alasan pembenaran dalam pengaturan dan kolonisasi budaya. Semakin banyak produk-produk budaya yang direproduksi, maka proses pemberadaban yang “seolah-olah” berjalan secara alamiah terjadi dalam masyarakat tersebut.

Untuk menyelidiki dan melukiskan proses pemberadaban yang terjadi, akan digunakan teori inkulturasi budaya. Teori ini berpandangan bahwa adanya usaha sekelompok manusia dengan kebudayaannya untuk masuk dalam budaya lain sekaligus meresapi kebudayaannya, sehingga menjadi senyawa dan menjelma dalam kebudayaan baru (Soenarja, 1977, pp. 8). Oleh karena itu, dalam proses inkulturasi budaya menuntut lahirnya produk budaya baru melalui transformasi atau pengolahan baru dari adanya sebuah dialektika (Muda, 1992, pp. 33). Teori-teori tersebut dijadikan sebagai kerangka berfikir dalam menganalisa data historis terkait toilet. Konsep toilet dalam artikel ini menjadi barometer dalam proses inkulturasi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Surakarta. Hal ini karena norma yang berkembang dalam masyarakat yang lahir bersamaan dengan adanya konsep toilet yang diinkulturasikan ke dalam pranata-pranata sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Tradisi buang Hajat

Agama Islam mempengaruhi masyarakat Surakarta cukup lama. Setidaknya sejak abad ke-15 Islam telah masuk ke Surakarta, atau bersamaan dengan berkembangnya Islam di Jawa. Berkembangnya Islam di Jawa tersebut memberikan dampak yang luar biasa dalam mempengaruhi pola hidup masyarakat Jawa, mulai dari masalah aqidah hingga masalah buang hajat.

Dalam agama Islam, ketertutupan tempat buang hajat sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar. Di samping itu, penggunaan air menjadi sebuah keharusan, sekalipun tetap ada pengecualian-pengecualian bila tidak ditemukan air. Dengan

kata lain, agama Islam memberikan tuntunan dan aturan-aturan bagi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam buang hajat (Faridl, 1982, pp. 8). Menurut W.P. Groenevelt pada abad ke-15, setidaknya masyarakat Jawa dapat ditipologikan dengan melihat susunan fisik tubuhnya. Ia mengatakan bahwa masuknya Islam di Jawa telah menandai sebuah perbedaan yang fundamental antar masyarakat pribumi. Bagi mereka yang telah memeluk Islam dengan tubuh yang bersih, sedangkan bagi mereka yang belum memeluk agama Islam, dapat diketahui dengan tubuhnya yang buruk rupa dan berbau. (Groenevelt, 1960, pp. 69). Penekanan kebersihan itu sesuai dengan hadits Nabi Muhammad s.a.w. yang mengatakan bahwa agama Islam itu dibangun di atas kebersihan pemeluknya.

Namun dalam perkembangannya, ketaatan terhadap norma-norma terkait buang hajat secara Islami belum sepenuhnya dipenuhi oleh masyarakat Surakarta. Gagasan-gagasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan tetap sulit diterapkan. Hal itu karena Islam hanya memberikan aturan-aturan buang hajat semata, tanpa membawa unsur kebudayaannya, akibatnya sebagian besar masyarakat Surakarta belum berperilaku sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam dalam menjaga kebersihan. Logika kebersihan yang ada lebih kepada pembersihan badan dan simbolisasi “kesucian” spiritual semata (Dijk & Taylor, 2011, pp. 160).

Pada abad ke-19 akibat tidak menerapkan gaya hidup bersih, muncul wabah kolera di Surakarta. Meskipun di Surakarta kasus tersebut hanya berkembang di wilayah pedesaan (Wijk, 1914, pp. 63). Berkembangnya penyakit tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan masyarakat Surakarta dalam membuang hajat. Salah satu kebiasaan itu adalah buang hajat di sungai. Kebiasaan tersebut tidak hanya berlaku di kawasan Vostenlanden, tetapi hampir di seluruh kawasan Hindia Belanda, bahkan hingga abad ke-XXI, kondisi tersebut belum banyak berubah.

Kebiasaan ini bukan tidak diketahui oleh pemerintah, baik itu pemerintah kerajaan ataupun pemerintah kolonial. Namun agaknya pemerintah menutup mata atas kenyataan tersebut, karena menganggap hal itu adalah sebuah tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, hal ini tidak lepas dari ketidakadaan penguasa Surakarta yang memiliki otoritas keagamaan yang menghegemoni seluruh rakyat Surakarta. Urusan Agama diserahkan kepada penghulu, sehingga kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pun tidak memberikan pengaruh terhadap raja di Surakarta. Persoalan kebersihan yang mengemuka itu, bukan saja menjadi persoalan pelik di Surakarta, namun menjadi momok hampir diseluruh masyarakat Hindia Belanda lainnya (Blusse, 2004, pp. 53).

Kotor menjadi sebuah kebudayaan yang mengakar kuat dalam benak hampir di seluruh masyarakat Hindia Belanda hingga saat ini dan menjadikan sebuah identitas budaya. Budaya bagi masyarakat bukan hanya sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam praktik sosial, tetapi juga sebagai barang atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri ataupun kelompok masyarakat. Dalam konteks modern, kebudayaan mengenai kotor dapat dengan mudah ditemukan. Pertanyaannya adalah apakah masyarakat Eropa adalah orang yang menyukai kebersihan? Tentu saja tidak dapat dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut, hal itu karena pada awal abad ke-20, kebersihan merupakan

barang langka hampir di seluruh kawasan Hindia Belanda, tidak hanya bagi masyarakat pribumi, tetapi juga masyarakat kolonial. Oei Hong Kian, menceritakan kebiasaan tersebut:

“...Dia baik kepada saya. sayang, kalau ia lewat baunya tidak sedap. Ibu tertawa-tawa terbahak-bahak ketika saya ceritakan hal ini kepadanya. Kata ibu, ia dengar orang Belanda membersihkan pantatnya hanya dengan kertas kalau di WC. Kelakuan itu kami anggap jorok.” (Kian, 2001, pp. 92).

Oei Hong Kian tidak memberikan menjelaskan sejak kapan dan mengapa kebiasaan tersebut berlaku pada masyarakat kolonial. Akan Tetapi fakta-fakta menarik diungkapkan oleh Ar-Riniri sebagaimana dikutip oleh Karel, ketika menyinggung masalah *istinja'* dalam fiqh-nya. Secara eksplisit bahwa kebiasaan masyarakat Eropa dalam membersihkan tubuh telah berkembang sejak lama, karena itu menurutnya ketika Taurat dan Injil beserta karya-karya lain yang tidak menyebutkan nama-nama Allah dan telah diselewengkan, maka dapat juga digunakan sebagai kertas toilet (Karel, 1988, pp. 5).

Budaya Buang Hajat, Cuci, dan Mandi Masyarakat Surakarta

Kata buang hajat merupakan rangkaian kata dalam bahasa Indonesia yang diperhalus. Kata tersebut untuk menyatakan sebuah perbuatan manusia dalam membuang kotoran bekas makan dan minumannya, berupa kotoran feses (buang air besar) dan air seni (buang air kecil). Pada beberapa daerah di pulau Jawa, istilah buang hajat dinyatakan dalam kata, berak, beol, *ngising* (Jawa) dan *kabeuratan* (Sunda). Adapun pada kata buang air kecil dinyatakan dalam kata kencing (Indonesia), *nguyuh* (Jawa) dan *kahampang* (Sunda). Untuk bahasa istilah dalam bahasa Cina yaitu: *ta pien* (buang air besar) dan *siau pien* (untuk buang air besar), sedangkan istilah buang hajat dalam bahasa Belanda yaitu: *poepen* (buang air besar) dan *pissen* (buang air kecil).

Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, dimasukkan dalam tata bahasa Indonesia dan tata bahasa lainnya sebagai kata predikat. Sedangkan kata bendanya dapat disebut: tahi, tai, tinja, feses (istilah biologis), *telek*, *taek* (Jawa) dan *kokotor* (Sunda). Pada kata benda kotoran hewan, dapat juga dinyatakan dalam kata, terutama bahasa daerah, salah satunya, yaitu: *telethong* (istilah dalam bahasa Madura untuk menyebut kotoran sapi dan kerbau) serta *tai kotok* (istilah bahasa Sunda untuk menyebut kotoran ayam).

Tempat untuk membuang hajat dapat disebutkan dalam berbagai istilah, yaitu: jamban dan kakus. Istilah ini dipakai untuk menamakan sebuah tempat khusus untuk buang air besar terutama dan dibuatkan bilik untuk penutup yang di bawahnya dibuatkan lubang untuk penampungan tinja. Pada umumnya, toilet model seperti ini hanya sedalam 2-3 meter dan tidak dilengkapi dengan air yang banyak untuk membasuh kotoran yang masih menempel di badan. Setelah penuh akan ditutup dan ditimbun dengan tanah, lalu dibuatkan lubang di tempat lain dengan model yang sama. Masalahnya, bau dari tinja yang ada, tidak dapat dihindari. Bau tinja semakin khas apabila memasuki masa kemarau.

Setiap pagi dan sore masyarakat di Surakarta pergi ke kali atau sungai untuk mandi, cuci dan buang hajat bahkan untuk mengambil air pun, masyarakat Surakarta berada di sungai. Sungai menjadi jantung kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Cina di Batavia, mereka terbiasa membuang hajat di sawah yang mana kotoran tersebut dimaksudkan untuk sebagai pupuk (Haan, 1900, pp. 67). Dalam hal MCK, mengetahui dan melihat tubuh antara satu penduduk dengan penduduk lain sangat biasa termasuk juga untuk para perempuan.

Mandi bersama di sungai atau di pinggiran kali merupakan hal yang umum ditemukan hampir di seluruh Hindia Belanda. Ketika mandi bersama, lelaki perempuan tersebut hanya berbatas batu atau rerimbunan daun agar tidak terlihat satu sama lainnya. Tetap ada juga yang tanpa pembatas, hanya yang membedakan laki-laki mandi berada di utara sungai, dan perempuan berada di selatan sungai. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pertimbangan secara praktis dan kemudahan. Tanpa menggunakan biaya yang cukup mahal untuk memiliki air yang higienis untuk membersihkan tubuh, masyarakat hanya menggunakan sisa-sisa mata air yang digunakan oleh masyarakat kolonial.

Pada pinggiran sungai lainnya, terdapat bilik-bilik bambu yang digunakan sebagai toilet. Toilet tersebut pada umumnya berada di kawasan hilir sungai yang bukan di daerah hulu sungai. Bagi masyarakat yang menempati kawasan pedalaman yang cenderung jauh dari sungai, terdapat sumur-sumur umum yang digunakan untuk mengambil air. Hanya saja sumur-sumur tersebut tidak dipergunakan untuk mandi, cuci, buang hajat. Di sumur-sumur tersebut hanya dipergunakan untuk mencuci nasi ataupun membersihkan barang-barang dapur lainnya. Di Surakarta terdapat beberapa sumur yang menjadi sumber mata air masyarakat sekitar. Ada yang berupa sumur bor dan sumur galian (Wijk, 1914, pp. 52), yang diperuntukkan secara umum.

Sumur-sumur tersebut sangat dijaga kebersihan dan kelestarian airnya. Terkadang untuk menunjukkan bahwa sumur tersebut terjamin kebersihannya dan memberi berkah bagi yang mengambilnya, mereka membuat dongeng-dongeng terkait keberadaan sumur ajaib. Kuntowijoyo kemudian mengkaitkan cerita tersebut dengan tumbuh dan majunya Sarekat Islam dan agama Islam di Surakarta (Kuntowijoyo, 2006, pp. 74) Namun, bila ditelisik lebih dalam, penggunaan kata sumur merupakan sebuah indikasi bahwa sumber-sumber mata air merupakan sesuatu hal yang penting bagi masyarakat Surakarta. Karena pada umumnya tidak semua orang yang mampu memiliki sumur di rumahnya

Lantas bagaimana dan di mana cara masyarakat Surakarta mandi dan buang hajat pada abad ke-20? Beberapa foto-foto dokumentasi yang dibuat oleh Tillema (Tillema, 1900, pp. 50) dan catatan Timor mengenai toilet orang-orang pribumi (Timor, 1898, pp. 51-55) dapat diketahui dengan jelas. Orang Surakarta memiliki kebiasaan membuat bilik yang berisi kubangan yang dibentuk memanjang. Bilik itu terbuat dari bambu untuk sekedar menutup dan menghalangi pandangan orang lain. Masyarakat Surakarta menyebut bilik tersebut dengan nama *jumbleng*.

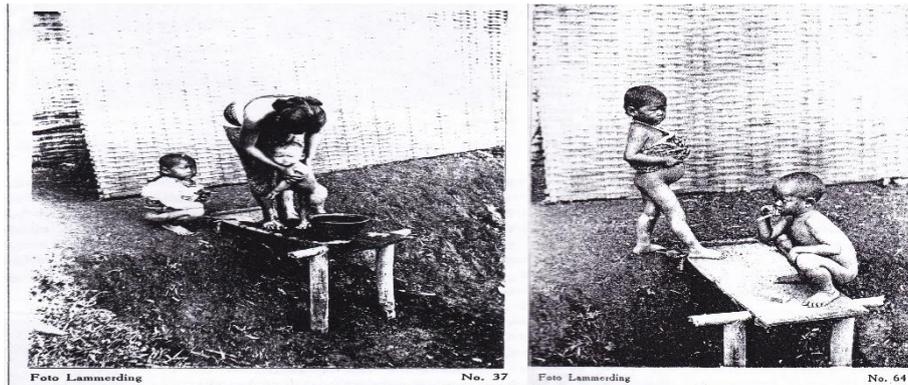


Gambar. 1. Salah satu remaja sedang buang hajat di Jumbleng, 1900
Sumber: Tillema, 1900

Bilik tersebut terbuat dari anyaman bambu yang direkatkan satu sama lainnya. Terkadang anyaman bambu tersebut hanya diikat atau di taruh di kanan kiri dan dimuka orang yang buang hajat tersebut. Penggunaan bambu sebagai media penghalang tidak lepas dari faktor kepraktisan dan kemudahan. Bambu merupakan bahan yang mudah didapat, bambu terdapat di sekitar sungai, di tengah perkampungan.

Jumbleng tersebut tidak hanya di buat di kawasan kering, akan tetapi juga dibuat di sepanjang kali maupun *embung-embung* buatan yang di dalamnya terkadang terdapat ikan peliharaan. Pada umumnya *jumbleng* tersebut berada dan dibuat di belakang rumah, hanya pada daerah-daerah tertentu saja peletakannya berada di depan rumah, seperti halnya masyarakat Kudus. Pada masyarakat Kudus, peletakan jamban tidak berada di belakang sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Surakarta. Mereka meletakkan jamban halaman depan rumah (Triyanto, 2001, pp. 261). Ada beberapa alasan bagi masyarakat Kudus berperilaku demikian, yang pertama adalah menjaga kebersihan rumah merupakan sebuah kewajiban, sehingga dengan adanya jamban yang berada di halaman, maka sebelum masuk rumah dapat mensucikan diri dan tubuh mereka dari pelbagai kotoran yang mengenai tubuh mereka. Kedua, jamban tersebut sebagai alat kontrol publik terhadap setiap masyarakat yang mendiami kawasan Kudus agar tidak telat bangun untuk sholat subuh, karena bagi warga setempat, telat sholat subuh merupakan sesuatu perbuatan yang memalukan.

Sedangkan bagi mereka yang bertempat tinggal di pingir kali dan sungai, maka jamban/toilet yang mereka gunakan pada umumnya berupa bilik-bilik kecil yang terletak di pinggir sungai. Penggunaan dan pembuatan bilik-bilik tersebut hanya diperuntukkan bagi remaja dan orang-orang dewasa. Bagi anak-anak, tempat mandi dan buang hajat berupa papan pendek yang terbuat dari kayu. Tillema menyebutnya dengan nama papan gladak (Tillema, 1900, pp. 133). Di tempat tersebut mereka mandi dan buang hajat, dengan bantuan orang tua.



Gambar 2. Gladak-gladak yang digunakan sebagai tempat mandi dan buang hajat
Sumber: Tillema, 1900

Proses Inkulturasi Masyarakat Surakarta

Bersamaan dengan pemasangan rel-rel kereta api dan meningkatnya kaum terdidik, tumbuh pula perusahaan-perusahaan industri yang bergerak pada hal-hal yang sifatnya konsumtif yang merupakan “kebutuhan sehari-hari”. Mereka menghegemoni dengan menggunakan media. Pada pertengahan abad ke XX, media yang berupa iklan merupakan saluran yang sangat berpengaruh dalam distribusi kebudayaan kolonial yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jawa. Hegemoni budaya tersebut saling silang sengkabut dengan konsep-konsep asosiasi kebudayaan dan politik Etis.

Iklan cenderung membentuk pasar baru dan mendidik kaum muda untuk menjadi sebuah konsumen. Kelas terdidik merupakan komponen yang membantu terjadinya sebuah hegemoni budaya (Simon, 2004, pp. 33). Pada abad itu hampir tidak ada kekuatan yang cukup berkuasa untuk mengendalikan laju iklan. Bahkan ketika oplah percetakan surat kabar, dan buku-buku sedang turun, iklan-iklan itu mampu menopang keberadaan percetakan-percetakan tersebut sehingga tetap mampu berdiri tegak. Hal ini karena modal-modal percetakan tersebut besasal dari pembuatan iklan yang dilakukan oleh para industri-industri tersebut (Riyanto, 2000, pp. 85). Akibat menjamurnya iklan tersebut sejumlah orang-orang bumi putra, penduduk pribumi yang berada pada kota-kota metropolitan, hampir sampai terlempar pada batas-batas kolonialisme.



Gambar 3. Iklan sabun dan wewangian di surat kabar *Pewartar Betawi*, 13 Februari 1886



Gambar 4. Iklan perlengkapan busana wanita mulai dari korset, sarung tangan dan pakaian dalam *De Nieuwe Vorstenlanden*, 8 Desember 1911

Kuatnya hegemoni para pemodal untuk mempromosikan dagangannya, membentuk piramida “kebersihan” dengan melahirkan konsep higienis. Konsep yang tidak pernah muncul dalam benak masyarakat Jawa sebelum abad ke XX. Higienis menjadi sebuah budaya baru yang diagung-agungkan di kalangan masyarakat. Gerakan penduduk pada pertengahan awal abad XX tersebut dalam hal konsumtif tersebut merupakan instrumen yang sangat cukup signifikan untuk menjelaskan gaya hidup, sehingga tingkah laku yang seperti demikian tersebut merupakan penanda sebuah identitas seseorang (Abdullah, 2008, pp. 32). Kaum terdidik berlomba-lomba membangun citra dan identitasnya dengan segala sesuatu yang baru, misalnya pulpen, topi, celana, sabun, roti dan sebagainya. Penggunaan barang-barang modern tersebut menunjukkan kelas masyarakat penggunaannya.

Bersamaan dengan munculnya kaum konsumeris, tumbuh pula nilai kesopanan baru dalam dunia para masyarakat terdidik. Dalam hal kebersihan muncul juga dalam novel *Ngulandara* karya Raden Mas Margana Djajaatmaja, seorang priyayi Mangkunegaran. Novel ini menceritakan seluk beluk kehidupan priyayi kelas bawah setingkat camat atau asisten wedana, dengan tokoh utama Rapingun. Margana Djajaatmaja mencoba melukiskan bahwa dunia telah berubah. Kebersihan menjadi sebuah peradaban baru dikalangan masyarakat. Untuk menunjukkan perubahan tersebut, ia kemudian menuliskan bahwa meskipun Rapingun (priyayi yang sedang manyamar) hanya seorang sopir, tetapi kebersihan adalah sesuatu yang mutlak diperhatikan. Bahkan meskipun hal tersebut hanyalah sebatas handuk untuk menyeka keringat (Djajaatmaja, 1957, pp. 9-13).

Mengeluarkan keringat banyak menjadi sebuah ketidaksopanan baru karena akan mengganggu penumpang yang menaiki mobil tersebut. Gagasan tata kesopanan baru ditunjukkan betapa seringnya kata-kata “bersih” atau “cerah” muncul dalam teks-teks berbahasa Jawa pada pertengahan abad XX. Konsep bersih muncul beberapa kali dalam novel *Ngulandara* karya Raden Mas Margana Djajaatmaja. Munculnya ungkapan-ungkapan itu menyiratkan bahwa saat itu manusia Jawa tengah menyusun ulang kebudayaannya dan mulai melirik kepada kebudayaan baru. Kebersihan menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Sejak pertengahan tahun 1920-an, kebersihan menjadi prasyarat bagi kaum terdidik dalam sebuah pergaulan dan interaksi sosial di masyarakat.

Higienis dan Kesehatan

Persoalan Hygienis dalam Hindia Belanda, khususnya di Surakarta tumbuh bersamaan dengan perbaikan rumah-rumah yang ada. Kegagalan Sollewyn Gelpke dalam usahanya membebaskan Surakarta dalam penyakit Pes membuat ia berfikir untuk memberantas penyakit dengan mensinergikan komponen-komponen Negara. Sinergi itu menurutnya dapat mempercepat pembangunan dan perbaikan yang komprehensif. Gagasan itu kemudian ditindaklanjuti oleh *Sociaal Technische Vereeniging* (STV) dengan mengadakan *Sociaal Technische Vereeniging Congress* untuk kali pertama tahun 1922 di Semarang. Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil dari kotapraja se-Jawa dan swapraja se-Surakarta. Meskipun dalam laporan pemerintah kolonial bahwa organisasi ini telah berdiri sejak tahun 1918, tetapi setiap kali akan mengadakan kongres selalu mendapatkan halangan dari pemerintah (Soekiman 2011, pp. 122). Halangan-halangan itu lebih kepada perbedaan antara *Sociaal Technische Vereeniging congress* dengan pemerintah dalam menyikapi kebutuhan masyarakat. Pemerintah kolonial menginginkan narasi-narasi pembangunan, tanpa adanya pembangunan mental masyarakatnya, sedangkan para insinyur teknik memiliki pandangan lain. Situasi itu mendapatkan sorotan tajam oleh seseorang yang tidak disebutkan namanya. Dalam sebuah majalah *Soeloeh Indonesia* yang diterbitkan di Surabaya, ia mengatakan bahwa banyak pihak-pihak yang mencoba mengaburkan masalah kebersihan dan kesehatan masyarakat pribumi. Mereka mengunci masyarakat Hindia Belanda dalam ruang-ruang yang tersembunyi (Anonim, 1927, pp. 8). Ruang-ruang tersembunyi adalah toilet-toilet yang dibangun di setiap kota-kota besar di Hindia Belanda.

Dalam kongres tersebut membahas bagaimana perbaikan rumah yang telah berjalan dan rintangan-rintangan yang dihadapinya sehingga belum terlalu berhasil. Semula kongres tersebut dapat membuat bentuk rumah yang sehat sebagai dasar pengembangan rumah-rumah rakyat, namun karena dilaksanakan dengan waktu yang kurang tepat, maka kongres tersebut belum membuahkan hasil yang baik (Soekiman 2011, pp. 122). Oleh karena itu, *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) yang pada awalnya hanya memiliki sedikit kewenangan dalam persoalan-persoalan yang dihadapi pemerintah, mulai mengambil ahli wewenang *Sociaal Technische Vereeniging Congress* dalam membentuk dan mengkontruksi konsep-konsep higienis kepada masyarakat. Berbagai toilet baru dan rumah-rumah sehat dibangun, bersamaan datangnya para perempuan-perempuan dari negara Belanda.

Seiring berkembangnya sebuah kota dengan tumbuhnya gedung-gedung dan datangnya para imigran Belanda, kanonisasi terjadi di Surakarta. Pengaturan sanitasi dan pengaturan air menjadi sebuah kebutuhan. Konsep-konsep bersih, penyamaan budaya dan bahasa menjadi isu penting di Surakarta. Berangkat daripada itu, sebagai departemen urusan umum, *Burgerlijke Openbare Werken* (BOW), pengkosentrasian pembuangan dan pengaturan air menjadi sebuah proyek penting dalam departemen tersebut untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran penyakit yang terus didera masyarakat sekaligus memproduksi budaya baru dalam buang hajat

Penyebaran penyakit itu pada umumnya terjadi ketika memasuki musim kemarau. Ketika memasuki musim kemarau, kawasan Surakarta cenderung panas,

sehingga jalan-jalan mudah berdebu. Kotoran manusia maupun hewan bahkan sampah ketika musim penghujan larut dengan air, kini menjelma menjadi debu-debu kecil yang berterbangan dibawa oleh angin. Beberapa penyakit yang menimbulkan kematian disebabkan oleh debu (Tillema, 1900, pp. 336). Kondisi itu tidak lepas dari peran tukang kebun ketika membuang sampah-sampah dari rumah majikan, baik dari dapur maupun warung-warung di pinggir jalan. Di samping itu seringkali orang-orang di pasar harus buang hajat di jalan-jalan kering karena ketiadaan toilet. Akibatnya, tinja manusia, kuda, dan kerbau yang telah menjadi debu berterbangan menuju ke segala tempat ketika trem-trem, kereta api dan gerobak melewati jalan-jalan tersebut (Tillema, 1900, pp. 336).

Di sisi lain, untuk mencegah persebaran tikus, sungai-sungai yang mengalir di sekeliling tempat tinggal masyarakat dibersihkan dan dijernihkan dengan bantuan antiseptik yang berisi asam belerang dan fostat yang berkonsentrasi tinggi. Usaha ini dirasa semakin membuat masyarakat tersiksa. Hal ini karena ketika memasuki musim penghujan, air limbah dari sungai yang telah diberi antiseptik pengusir tikus tersebut masuk dan meresap dalam sumur-sumur warga sehingga air minum warga banyak terkontaminasi. Oleh karena itu dalam tulisannya di surat kabar *Doenia Bergerak*, Mas Marco Kartodikromo, seorang sosialis dari Cepu, mencoba mempertanyakan mengapa kami harus mati di kota-kota yang modern ini dan apa yang salah dari negeri ini? Sebuah ungkapan yang menyakitkan atas kegagalan pemerintah kolonial dalam usahanya membentuk masyarakat bersih (Kartodikromo, 2017, pp. 15).

Karena air tidak mungkin dimurnikan lagi bagi semua orang, maka BOW mencoba membangun toilet-toilet umum. Toilet umum ini berfungsi untuk mengatur kesehatan masyarakat Jawa. Secara umum dapat diamati bahwa BOW sebagai salah satu agen pemerintah kolonial meskipun tidak terlibat langsung dalam proses produksi *image* yang simbolik sebagaimana yang terjadi pada iklan-iklan surat kabar, tetapi keberadaannya secara tidak langsung mencoba mendekte kehidupan sehari-hari dengan hadirnya toilet-toilet umum. Hal ini terlihat bagaimana BOW mencoba mengakomodir kebiasaan masyarakat Jawa buang hajat di sungai dengan menggantinya dengan bilik-bilik yang gelap dan menyeramkan. Cuyperes sebagaimana yang dikutip oleh Mrazek menunjukkan kekuatan-kekuatan dalam tersebut.

“Yakni dengan pengaturan air, dengan cadangan air bertekanan udara yang memungkinkan pemilik rumah untuk merancang sebuah kamar mandi dan WC dengan cadangan dan tata letak air yang menajubkan. Dalam sistem cadangan air bertenaga tersebut, air bersih dipompa dari sumur..., dipaksa masuk ke ketel atau penampungan air, dan dari situ dapat aman didistribusikan ke seluruh rumah (Marzek, 2006, pp. 113).

Kebersihan tidak hanya dimaknai sebagai kebersihan tubuh dari pelbagai macam kotoran dan penyakit, tetapi juga pembeda dan penanda tingkat peradaban seseorang. Hal ini terlihat dari bagaimana konsep yang dikembangkan oleh Mangkunegaran. Di saat kraton Kasunanan tidak terlalu mementingkan kebersihan akan kotoran masyarakatnya, Mangkunegaran VII mencoba memajukan peradabannya dengan membuat pelbagai kebijakan terkait kamar mandi dan toilet (Sunarmi, 2005, pp. 110). Spirit perencanaan kamar mandi yang dikembangkan Mangkunegaran VII dengan menggabungkan spirit peradaban kolonial dan nilai-nilai tata karma Jawa. Ketertarikan dan terbukanya dengan budaya kolonial menyebabkan Mangkunegaran VII

mengakomodir konsep-konsep dua budaya tersebut. Tidak hanya untuk pengembangan pura Mangkunegaran, sehingga melahirkan interior Pracimayasa (Sunarmi, 2005, pp. 110), tetapi juga dalam pengembangan kamar mandi dan toilet bagi masyarakat dalam cacahannya. Gagasan Mangkunegaran tersebut tidak lepas dari konsep perancangan yang menjadi gagasan dari Karsten yang mencoba mengintegrasikan kebudayaan daerah dengan kebudayaan kolonial.

Kamar mandi dan toilet adalah tempat kegiatan yang sifatnya paling pribadi, sehingga konsep-konsep privasitasi sangat dipentingkan. Ruang yang cenderung sempit dan simetris menunjukkan bagaimana penerimaan masyarakat Surakarta dalam kebudayaan kolonial dalam hal membangun kamar mandi dan toilet. Hal mana dalam pembangunan kamar mandi umum dan toilet umum mulai memisahkan pemandian *estri* dan *jaler* serta menyempitkan ruang-ruang toilet menjadi kecil dan privat.



Gambar 4. Pemandian Ngebrusan yang dibangun oleh Mangkunegaran VII tahun 1937
Sumber: Koleksi pribadi

Namun tidak demikian halnya dengan kerajaan di Yogyakarta. Meskipun konsep silang budaya yang dianut oleh Karsten hampir menghegemoni seluruh pemikiran raja Jawa saat itu, akan tetapi resistensi pemerintah kerajaan Yogyakarta terhadap budaya Belanda membuat karakter bangunan yang ada berbeda dengan di Surakarta. Kamar mandi dan toilet yang diperuntukkan bagi masyarakat Yogyakarta misalnya, lebih mengedepankan nuansa kejawaannya daripada budaya kolonialnya.



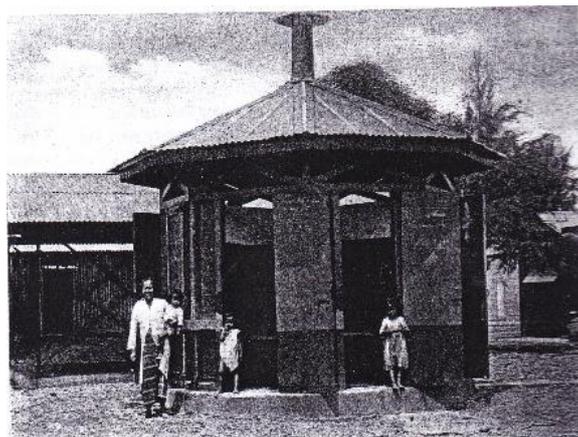
Gambar 5. Candi Donotirto yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai tempat mandi dan mencuci
Sumber: Koleksi Pribadi

H. Maclaïne Pont mengemukakan bahwa masyarakat Surakarta merupakan masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan Belanda sehingga banyak bangunan di Surakarta yang menerima pengaruh kolonial. Sedangkan masyarakat Yogyakarta lebih berpegang teguh dengan keaslian budaya (Soekiman 2011, pp. 110). Hal ini terlihat dari

kamar mandi dan toilet tersebut. Tidak hanya bentuk, tetapi pengucapan mengenai tempatnya tersebut cenderung mengaitkan akan budaya dengan nama Candi Donotirto. Meskipun tidak dapat dipungkiri oleh penulis bahwa pengaturan air dan toilet dalam menjaga kehegeinesan dan kesehatan masyarakat terjaga telah menjadi lambang budaya pada abad ke XX, tepatnya setelah memasuki tahun 1930-an.

Toilet dan Lahirnya Privatisasi Tubuh

Dalam situasi yang carut marut pembangunan dan penerapan wacana kebersihan, jelas membuat wacana kekotoran mulai tersisihkan. Konsep “kebersihan” yang dipopulerkan sejak pertengahan abad XX dalam prakteknya telah berlangsung strategis yang represif, yang pada masa pemerintah kolonial saat itu diterjemahkan melalui politik “sanitasi” yang menekankan homogenitas masyarakat dalam kebersihan.



Gambar 6. Wanita Jawa mempekenalkan kebersihan tubuh kepada anak kecil di toilet umum
Sumber: Tillema, 1900

Politik sanitasi menjadi perdebatan dan perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat Jawa saat itu. Karena hampir di setiap kota-kota besar pemerintah membangun kolam-kolam mandi, toilet-toilet umum untuk mengatasi kekotoran yang ada. Wacana kebersihan yang dilempar ke ruang publik oleh pemerintah kolonial telah mampu memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan yang sehat pada sebuah masyarakat. Namun, secara tidak sadar konsep kesehatan dan kebersihan tersebut semakin membentuk yang namanya ruang-ruang privasi yang penuh “kegelapan dan individualisme”. Adanya ruang-ruang privasi dalam bentuk toilet sempit tersebut, membuat manusia Jawa dibentuk dan terkonstruksi dengan sikap-sikap untuk memikirkan tubuhnya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa suasana politik saat itu berkembang dengan sistem diskriminatif, namun hal tersebut tidak lebih pada dunia publik dan tidak dalam hal privat.

Seiring perbaikan konsep kesehatan masyarakat dengan diadakannya perbaikan rumah, kebersihan tubuh dengan pengaturan buang hajat dan sanitasi muncul transformasi budaya yang berupa individualistik tubuh di kalangan masyarakat pribumi. Sebuah gejala yang kali pertama muncul dari kalangan orang-orang Belanda, terlebih dari kaum wanita Belanda dengan sikap bersihnya (Mrazek, 2005, pp. 181). Proses diferensiasi sosial dan nilai-nilai kebudayaan Eropa yang

dikembangkan oleh orang-orang Belanda secara perlahan mulai tertular di kalangan masyarakat Jawa.

Buang hajat di jamban-jamban kota merupakan penanda penganut kebudayaan baru karena menunjukkan tingkat pendidikan, apakah ia dikategorikan sebagai “modern” atau “tradisional”. Namun, seiring dengan munculnya toilet sebagai media buang hajat di Jawa ternyata membawa pelebaran stratifikasi sosial, di mana stratifikasi sosial lebih kepada hal-hal yang sifatnya publik, tetapi kini mulai masuk dalam dunia privat. Tubuh yang awalnya merupakan konsumsi publik mulai dipenjarakan dalam sebuah bangunan yang bernama toilet dan kamar mandi. Individualitas tubuh tersebut berjalan beriringan dengan tumbuhnya konsep-konsep baru dalam kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah nilai sopan santun, malu, bersih, kotor, sehat dan sebagainya.

Konsep-konsep tersebut dirangkum oleh Padmasusastra dalam *Serat Subasita*. Ia menjelaskan bahwa budaya Belanda yang berlaku merupakan tuntunan bagi masyarakat pribumi ketika bertindak laku dengan masyarakat. Tuntunan itu tidak saja merupakan aturan-aturan yang berlaku secara khusus tetapi juga berlaku umum. Misalnya aturan ngantuk, buang angin, membuang ludah sembarangan, berak dan sebagainya. Mengantuk yang merupakan sebuah hal alamiah yang dilakukan manusia, namun mengantuk dianggap tidak sopan apabila dilakukan ketika *jagong* (Padmasusastra, 1922, pp. 4). Begitupula ketika kencing, buang angin, dan buang hajat.

“Manawi rincangipun lenggahan keprojolan ngedaleken angina awon, inggal wicanten punapa-punapa dhateng rincangipun lenggahan boten manah swara saru punika. Punika nyirnakaken kalepatipun ingkang damel swara awon, iba panarimahipun ing batos dhateng ingkang ngaling-alingi kalingsemanipun, langkung malih yen ingkang nglampahi kalepatan wau tiyang setri...”

Nanging menawi tiyang kabelet badhe totoyan, dipun wenangake nedha lilah, kula nyuwun pamit badhe tetoyan sakedhap, nanging sanadyan dipun wenangaken, sasaged-saged kaangkaha saderengipun lenggahan toyen rumiyen, sarehning tatakramanipun tiyang walandi nguyuh wados, boten wonten welandi pamitan nguyuh, saderengipun menawi badhe nguyuh, sampun pamitan.”

Memasuki akhir pemerintahan kolonial terutama pada dekade 1940-an, gaya hidup semakin menetes dan mengalir dalam hal-hal yang sifatnya privat. Diskriminasi yang disebabkan oleh individualitas tubuh semakin menjadi-jadi. Bersamaan dengan arus pembangunan pelbagai bidang dan dibukanya lahan-lahan untuk dibangun gedung-gedung, maka di setiap kantor-kantor maupun di bank-bank pemerintah terdapat jamban-jamban yang diklasifikasikan sesuai jabatan tertentu dan diberi papan-papan pengumuman dengan pesan: jamban pemimpin, jamban staf (kulit putih), jamban Asia. Munculnya stratifikasi toilet tersebut menandakan pelebaran persoalan stratifikasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Persoalan mengenai sejarah toilet terus menjadi persoalan yang belum terpecahkan. Bahkan ketika memasuki era modern pun persoalan toilet dan sanitasi masih terus bermunculan dan belum teratasi dengan sempurna oleh pemerintah Indonesia saat ini.

SIMPULAN

Sanitasi menjadi sebuah wahana komunikasi oleh setiap orang di Surakarta untuk menunjukkan identitas kebudayaannya. Tidak saja sebagai transformasi kebudayaan masyarakat kolonial kepada masyarakat Jawa, tetapi juga bagi kaum nasionalis untuk menyampaikan pesan-pesan resistensinya kepada kolonialis dan pesan-pesan meraih persamaan derajat. Toilet sejak awal merupakan bangunan maupun konsep yang tidak pernah dikenal oleh budaya masyarakat Jawa. Meskipun secara global teknologi ini telah beredar sejak lama, khususnya di kawasan-kawasan peradaban Islam, khususnya di Andalusia, Turki, dan Baghdad. Namun, anehnya konsep toilet belum dikenal di Hindia Belanda. Di Surakarta, wabah penyakit pes secara tidak langsung ikut dipengaruhi oleh buruknya budaya buang hajat. Pemerintah kerajaan bukan tidak mengetahui perihal tersebut, namun ketidakberdayaan kekuasaan politik dan ekonomi menyebabkan pemerintah “enggan” untuk membenahi kondisi tersebut.

Iklan yang beredar secara tidak sadar berhasil menghegemoni budaya masyarakat Surakarta secara khusus dan umumnya masyarakat Jawa. Masyarakat Surakarta tetap memahami kebudayaan baru tersebut dengan kebudayaan Jawa yang tetap melekat dan menjadi identitas kebudayaannya, sehingga kebudayaan baru (toilet, sopan santun model Belanda, sabun, dan tata rumah sehat) disesuaikan dan diperhalus dengan kebudayaan Jawa. Tata Jawa yang dilakukan pemerintah kolonial tersebut tidak saja memberi perubahan-perubahan yang mendasar terhadap tata nilai budaya masyarakat Surakarta. Konsep bersih, malu mulai mengalami perkembangan dan perluasan makna. Perubahan tata nilai tersebut tidak hanya dirasakan oleh kaum priyayi dan masyarakat yang diuntungkan oleh budaya, tetapi juga di dunia Islam. Meskipun agama Islam tidak secara menonjol dilibatkan dalam uraian penelitian ini, namun dari uraian pada bab-bab terdahulu menunjukkan bahwa bahwa dunia Islam juga menerima perubahan gaya budaya buang hajat tersebut, meskipun sifatnya masih “abu-abu”. Namun, penerimaan toilet sebagai budaya baru dalam buang hajat memberikan dampak negatif dengan terjadi privatisasi tubuh yang kemudian menjadikan sebuah stratifikasi sosial yang semakin menancapkan kedudukannya dalam ruang-ruang privat, dengan lahirnya pembagian toilet-toilet. Hal inilah kemudian kaum-kaum nasionalis mengkritik secara keras budaya buang hajat dengan toilet tersebut yang sangat privatisasi tersebut. Oleh karena itu, menurut mereka, terdapat universalitas tinja yang tidak dapat dipaksakan antar kebudayaan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Agama, c.q. Direktur Jenderal Pendidikan Islam yang telah memberi kesempatan dan dukungan pendanaan kepada peneliti untuk menelusuri sejarah Toilet dan Perubahan Sosial: Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial di Surakarta Abad XX dengan memberikan dana hibah peningkatan mutu penelitian pada tahun 2015. Semoga hasil penelitian ini membawa manfaat untuk peneliti pribadi, Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, dan masyarakat secara umum.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2008). *Rekontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. (1927). "Te Vroeg" dalam *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahoen II, Januari 1927. Soerabaia: Indonesische Studieclub.
- Blusse, L. (2004). *Persekutuan Aneh: Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKiS.
- De Nieuwe Vorstenlanden*, 8 Desember 1911.
- Dijk, K. v. & Taylor, J. G. (eds.). (2011). *Cleanliness and Culture Indonesian Histories*. Leiden: KILTV.
- Dijk, Kees van. (2005). "Sarung, Jubah dan Celana: Penampilan sebagai sarana Pembedaan dan diskriminatif" dalam Nordholt, H. S. (ed.). *Outward Appearances: Tren, Identitas, Kepentingan* (Imam Aziz, transl). Yogyakarta: LKiS.
- Djajaatmaja, R.M.M. (1957). *Ngulandara* (Cetakan III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djojopuspito, Suwarsih. (1975). *Buiten Het Gareel*. Jakarta: Djambatan.
- Faridl, M. (1982). *Islam tentang Kebersihan dan Kesehatan*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah* (Nugroho Notosusanto, transl). Jakarta: UI Press.
- Groenevelt, W.P. (1960). *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Source*. Jakarta: Bhatara.
- Haan, F. de. (1900). *Uit-Oud Batavia: Kota Tahi*, Batavia-'s Gravenhage: Albrecht & Co., - Martinus Nijhoff.
- Horan, J. L. (1997). *The Porcelain God: a Social History of the Toilet*. Canada: Citadel Press.
- Kartodikromo, M. M. (2017). *Journalist Marco*. Yogyakarta: Octopus.
- Kuntowijoyo. (2006). *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu*. Jilid II. Jakarta: Gramedia.
- Mrazek, Rudolf. (2005). "Kenecisan Indonesia: Politik Pakaian pada Akhir Masa Kolonial, 1893-1942" dalam Nordholt, H. S. (ed.). *Outward Appearances: Tren, Identitas, Kepentingan* (Imam Aziz, transl). Yogyakarta: LKiS.
- Muda, H. (1992). *Inkulturas Flores*. Ende: Arnodus Ende.
- Oie Hong Kian. (2001). *Oie Hong Kian: Peranakan yang Hidup dalam Tiga Budaya* (Irawati, transl). Jakarta: Intisari.
- Padmasusastra. (1922). *Serat Subasita*. Kediri: Bukhan Dhel Tan Swie.
- Patria, N. (1999). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pewarta Betawi*, 13 Februari 1886.
- Riyanto, B. (2000). *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial 1870-1915*. Yogyakarta: Terawang.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* (Kamdani & Imam Baihaqi, transl). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekiman, D. (2011). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soenarja, A. (1977). *Inkulturas (Indonesianisasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steenbrink, K. A. (1988). *Kitab Suci atau Kertas Toilet: Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Sunarmi, (2005). *Interior Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Tillema, H. F. (1915-1923) *Kromoblanda: Over te vraagstuk van het wonen in Kromo's grooteland* (Vol II). 's Gravenhage: Van den Masin.
- Timor, (1898). "Het Toilet van den Inlander" dalam *Nederlandsch Oost-Indie*. 's Gravenhage: T.C.B. Ten Hagen.
- Wijk, F. v. (1914). *Memorie van Overgave Soerakarta, 1914*. Arsip Resapustaka Mangkunegan, kode Panggil MN. 1415.